

EVOLUSI SIMBOL RITUAL PADA MASYARAKAT SAMIN DALAM PENCAPAIAN KETENTRAMAN HIDUP

Sukisno

STKIP PGRI Lamongan
sukisno.sardi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan evolusi simbol upacara selamatan pada masyarakat Samin Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Samin Jepang Margomulyo memiliki posisi berbeda diantara komunitas Samin di berbagai daerah, seperti: Blora, Kudus, Pati, dan lainnya. Hal utama yang menyebabkan perbedaan adalah; Samin Jepang Margomulyo memiliki mbah Harjo Kardi yang ditasbihkan oleh konvensi Samin sebagai pemimpin adat Samin generasi ke-4. Untuk memahami fenomena masyarakat Samin sesuai dengan tujuan penelitian ini, digunakan kerangka pemikiran sebagai frame dalam analisa data yang berangkat dari teori-teori konstruktivisme, antara lain: fenomenologi, interaksi simbolik, dan kontruksi realitas sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi, teknik pengumpulan data menggunakan; observasi partisipan dan non partisipan, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Jumlah informan 1 orang. Analisa data mengikuti langkah-langkah: deskripsi, analisis, kemudian interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem religi masyarakat Samin masih berbau panteisme, mixing antara Animisme, Hindu, dan Islam. Atau lebih tepat disebut sebagai aliran kepercayaan (Saminisme) atau spiritualisme. Sarana utama dalam berhubungan dengan Tuhan adalah dengan menggunakan sesajian yang dikemas dalam upacara selamatan. Ajaran Samin sangat pragmatis dan praktis dalam hal praktek upacara selamatan, dimana simbol-simbol upacara selamatan tidak kaku (sangat fleksibel). Bagi ajaran Samin (minimal tafsir yang diberikan oleh ketua adatnya –mbah Harjo Kardi), yang dipentingkan adalah niat dan usaha menjalankan ritual upacara selamatan, bukan keharusan sarana upacara selamatannya.

Kata Kunci: *Evolusi simbol ritual, ketenteraman hidup*

PENDAHULUAN

Dari sekian banyak penelitian tentang Samin, mayoritas berangkat dari paradigma positivistik. Memang hasilnya sangat membantu dalam mengidentifikasi masyarakat Samin secara objektif, baik dalam hal sistem sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Sebagai komplemen terhadap penelitian positivistik tentang Samin tersebut, maka penelitian konstruktivistik memiliki urgensi yang bisa dipertanggungjawabkan.

Dewasa ini masyarakat Samin (atau yang mengklaim sebagai masyarakat Samin)

cukup banyak dan tersebar di berbagai daerah seperti: Bojonegoro, Ngawi, Blora, Pati dan Kudus. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan terjadi transformasi nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Samin. Tetapi yang masih belum banyak terungkap adalah bagaimana pikiran, perasaan, pengalaman dan pendapat pemimpin Samin pada masa sekarang. Hal ini penting berkaitan dengan keberadaan masyarakat Samin terutama Samin yang berada di desa Jepang.

Masyarakat Samin yang masih berkeyakinan panteisme, sangat akrab

dengan berbagai perilaku mistisisme dalam kaitan dengan keyakinan dan pola hubungan dengan yang maha kuasa. Perangkat dan model interaksi antara manusia dengan yang maha kuasa selalu menggunakan medium upacara selamatan yang menggunakan simbol-simbol tertentu yang berupa 'uborampe' (baca: perlengkapan upacara) yang berupa seperangkat makanan yang sudah dimasak, dibentuk dan disusun sedemikian rupa, berdasarkan aturan tertentu.

TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Simbol merupakan inti dari kehidupan manusia. Kita diarahkan ke dunia fisik dan sosial melalui simbol-simbol dan maknanya. Simbol bekerja dengan menghubungkan konsep, ide umum, pola atau bentuk. Penggunaan simbol pada manusia terkadang 'rumit', karena sering tidak ada hubungan langsung antara simbol dengan obyek sebenarnya. (Stephen W dan Littlejohn-Sarah A:2009)

Para ahli sosiologi percaya bahwa kegiatan komunikasi adalah hal yang melahirkan masyarakat atau kesatuan-kesatuan sosial. Masyarakat terbentuk karena adanya tujuan bersama yang mendorong terjadinya hubungan fungsional komplementer. Hubungan terjadi dengan bantuan komunikasi yang menggunakan alat bahasa (yang pada hakekatnya adalah simbol). Inilah yang dalam kajian sosiologi modern populer disebut sebagai perspektif interaksional. (B. Aubrey Fisher: 1990). Perspektif interaksional melihat bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu yang dipertukarkan ketika manusia saling berinteraksi. Sedang makna, sebagai hasil *sharing* interaksi, adalah ciptaan situasi sosial.

Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. (B. Aubrey Fisher : 1990). Sedang kata-kata adalah penyusun suatu bahasa. Sehingga dari dua premis tersebut dapat dikatakan bahwa simbol sebagai dasar dari pembentukan bahasa. Dalam perspektif interaksional, dinamika fungsi dan peran kebahasaan melahirkan sosiolinguistik, yaitu penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, dimana interaksi sosial pada hakekatnya

merupakan proses tiada akhir. (B. Aubrey Fisher : 1990).

Sosiolinguistik merupakan 'perkawinan' antara sosiologi dan antropologi, terutama antropologi budaya, yang cenderung membahas penggunaan bahasa/simbol oleh kelas-kelas sosial tertentu dalam masyarakat. Juga bagaimana struktur bahasa/simbol dapat mengubah atau menentukan kelas sosial penggunanya. (B. Aubrey Fisher: 1990). Berkaitan dengan karakteristik sosiolinguistik seperti diatas, maka seorang sosiolinguis tertarik tentang bagaimana cara penggunaan bahasa didalam masyarakat; yang tergantung pada status sosial dan hubungan antar penggunanya. (B. Aubrey Fisher : 1990).

TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Istilah interaksionisme simbolik pertama kali diperkenalkan oleh George Herbert Mead yang kemudian disempurnakan dan dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Secara sederhana dan singkat, prinsip dasar dari interaksionisme simbolik seperti ditulis oleh Abdul syukur Ibrahim dalam bukunya sebagai berikut:

Karakteristik dasar dari ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud, dan disebut dengan 'simbol'. (B. Aubrey Fisher : 1990).

Pendekatan interaksionisme simbolik Blumer, pada prinsipnya mengacu pada tiga premis utama: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2)

makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan pada saat interaksi sosial sedang berlangsung. (B. Aubrey Fisher : 1990)

Dinamisasi kegiatan sosial kemasayarakatan dalam pandangan konstruksionis adalah proses interaksi timbal balik antara manusia dengan masyarakatnya. Berger (bersama Tuckman) menerangkannya dengan mengemukakan konsep *dialektika*. (B. Aubrey Fisher : 1990).

Proses dialektis tersebut memiliki tiga tahapan peristiwa yang oleh Berger disebut dengan istilah *momen*. Tahap pertama, *eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia (baca: masyarakat), baik dalam kegiatan menatal maupun fisik. Hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia dimana dia akan selalu mencurahan diri ke tempat dimana dia berada. Kedua, *obyektivikasi*, ialah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Obyektivikasi menghasilkan realitas obyektif yang kadang 'melawan' si penghasil itu sendiri. Ketiga, *internalisasi*, merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk dari masyarakat.

Salah satu proses internalisasi adalah dengan *sosialisasi*, yaitu bagaimana satu generasi menyampaikan nilai-nilai budaya yang ada kepada generasi berikutnya. Generasi sekarang diajari untuk hidup sesuai dengan nilai budaya yang mewarnai struktur masyarakatnya. Generasi baru dibentuk oleh makna-makna yang sudah diobyektivikasikan, mengidentifikasi diri dengannya. Tetapi generasi tersebut dalam proses kepemilikan budaya yang mempengaruhinya tidak dengan sekedar mengenalnya, mereka juga mengungkapkannya.

Pandangan Berger adalah berada antara strukturalisme dan fenomenologi. Aliran yang dia bangun juga mengatasi antara pandangan fakta sosial dan definisi sosial. Sebagaimana kita fahami bahwa dalam pandangan fakta sosial, seperti

Durkheimian, realitas dilihat sebagai hal yang obyektif, eksternal, dan eksis. Realitas adalah entitas yang bisa diperlakukan secara obyektif, karena bersifat relative tetap dalam membentuk kehidupan individu maupun sosial. Sementara dalam perspektif definisi sosial, sebagaimana aliran Weberian, realitas dilihat sebagai sesuatu yang subyektif dan internal. Realitas tersebut dilihat sebagai kenyataan subyektif yang bergerak mengikuti dinamika makna subyektif individual. Berger memandang bahwa kedua aliran tersebut sama benarnya ketika diajukan secara bersama-sama. Masing-masing saling mengisi dalam fondasi subyektif dan faktisitas obyektif dari fenomena kemasayarakatan.

Realitasnya memang masing-masing berhubungan secara dialektis antara subyektivitas dengan obyek-obyeknya. Jadi pada prinsipnya, perspektif konstruksi sosial melihat bahwa kenyataan sosial adalah sebuah dinamika yang berada dalam dialektika sosial; yaitu suatu faktisitas obyektif sekaligus realitas subyektif. Jelasnya adalah, segala yang berada dalam level individu, baik yang berupa mimpi, konsep, ide, penafsiran, dan konstruk individu yang subyektif tersebut tidak otomatis bisa diperlakukan secara utuh. Semua yang bersifat subyektif tersebut terdistorsi oleh dorongan melakukan konfirmasi dengan nilai-nilai yang ada dan berlaku di masyarakat. Dengan demikian manusia sejatinya dikontrol dari dalam dirinya (*from within*) dan sekaligus dikontrol dari luar dirinya (*from without*). (B. Aubrey Fisher : 1990). Realitas sosial adalah membentuk dan dibentuk oleh masyarakat, dan begitu seterusnya.

Menurut Maleong (2000) mengatakan asumsi-asumsi yang dibangun untuk menerangkan realitas secara sosial adalah sebagai berikut: (1) Realitas tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa. (2) Realitas dipahami melalui bahasa yang tumbuh dari interaksi sosial pada saat dan tempat tertentu (3) Bagaimana realitas dipahami tergantung pada konvensi-konvensi sosial yang ada (4) Pemahaman terhadap realitas yang tersusun

secara sosial membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan, seperti aktivitas berpikir dan perilaku.

Disamping aspek sosiologis, di dalam masyarakat, hal yang menjadi salah satu penyusun dan melekat adalah unsur kebudayaan. Kebudayaan adalah semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat yang mencakup bidang sosial, ekonomi, politik, religi dan sebagainya. C. Cluckhon menyampaikan, secara universal, kebudayaan mengandung 7 unsur: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. (B. Aubrey Fisher : 1990). Kajian budaya yang bersinggungan dengan sosiologi dijumpai oleh antropologi sosial. Sedangkan yang menjadi jantung antropologi sosial adalah etnografi.

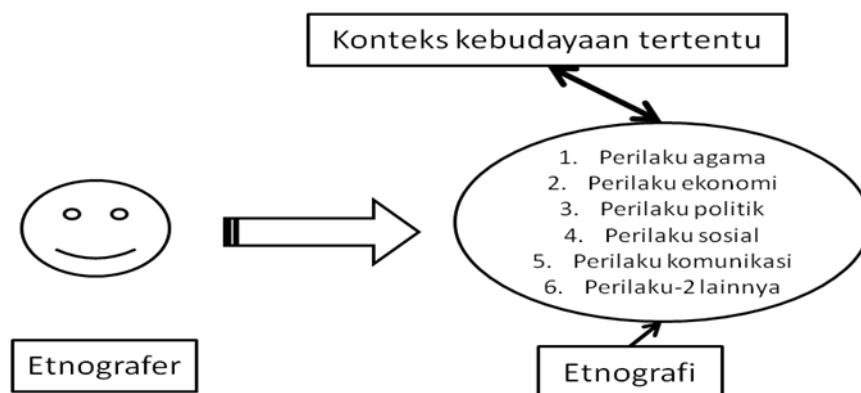
Antropologi sosial yang berbasis kognitif percaya bahwa perilaku manusia terbentuk dari sekumpulan aturan dan simbol yang kompleks. Sedangkan etnografi memiliki kemampuan untuk membantu memahami bentuk-bentuk perilaku dalam masyarakat tertentu. Penelitian etnografi bersifat holistik, integratif, *thick description* melalui analisis kualitatif. Pengumpulan data utama dalam etnografi adalah dengan observasi partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam, dalam jangka waktu yang relatif lama. (B. Aubrey Fisher : 1990)

Creswell juga memberi pernyataan bahkan menegaskan bahwa etnografi adalah gabungan antara pendekatan antropologi dan sosiologi. Sedang inti yang dikaji oleh etnografi terdiri dari 6 elemen, yang salah satu diantaranya adalah: menggali tema-tema kultural, terutama yang berhubungan dengan peran (*roles*) dan perilaku (*behaviors*) dalam masyarakat tertentu.

Menurut Wollcott, ada tiga tema kultural besar yang menjadi fokus kajian etnografi, yaitu: (1) Prinsip-prinsip peran dan pengetahuan individu tentang peran tersebut. (2) Perasaan individu akan peran dalam kebudayaannya (3) Varietas (rentang jenis) perilaku yang kemudian tampak.

Sedang Spradley menjelaskan, fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu lakukan (perilaku), apa yang mereka bicarakan (bahasa/symbol), apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan, serta sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak). Intinya, fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema budaya tertentu. Apabila dibuat bagan hubungan antara peneliti (etnografer) dengan obyek penelitian, akan terlihat seperti gambar dibawah ini.

Gambar 1. Skema fokus penelitian etnografi. (Kuswarno :2000)



Evolusi simbol-simbol upacara selamatan masyarakat Samin ini berdasar paradigma kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Metode ini sesuai untuk

menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku budaya dari suatu kelompok sosial. Sesuai dengan dasar

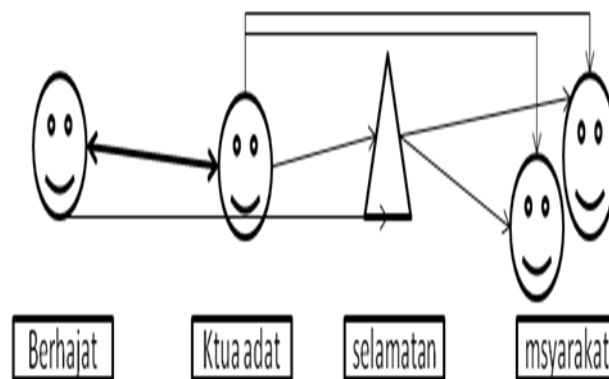
pemikiran etnografi yang mempelajari kebudayaan manusia secara sistemik.

Evolusi simbol upacara selamatan masyarakat Samin yang menggunakan metode etnografi ini dilakukan dalam jangka waktu 1-2 tahun. Tetapi karena keterbatasan waktu, peneliti melakukan penelitian selama 9 bulan.

Sedang bidang yang diteliti seyogyanya meliputi seluruh aspek kebudayaan berdasarkan uraian C. Kluckhohn, tetapi karena keterbatasan waktu maka yang menjadi fokus penelitian hanya terkait dengan evolusi simbol upacara selamatan masyarakat Samin (unsur sistem religi)

Evolusi simbol-simbol upacara selamatan masyarakat Samin ini. Yang menjadi obyek penelitian adalah: (1) Simbol-simbol perlengkapan upacara selamatan Suro (2) Proses upacara selamatan, meliputi: Situasi upacara; konteks terjadinya upacara. (3) Peristiwa upacara; proses berlangsungnya upacara (kepemimpinan upacara, perlengkapan upacara, peserta upacara, kegiatan selama upacara, dll.) (4) Komponen upacara selamatan. Model upacara selamatan. Model sementara dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Evolusi simbol-simbol upacara selamatan masyarakat Samin



UPACARA SELAMATAN SUKU SAMIN

Waktu khusus untuk pelaksanaan upacara selamatan: bulan Suro (sesuai dengan weton kelahiran yang berhajat) Ubo rampe/pernik-pernik upacara: ingkung ayam, sayuran dan nasi tumpeng. Tetapi tidak menjadi keharusan. Sangat fleksibel, sesuai dengan kemampuan yang berhajat. (*“menawi entêné namung kulupan, nggih niku mawon, mboten menopo”* : ungkapan mbah Harjo).

Mbah Harjo yang berperan selaku pemimpin upacara (yang ‘ngujubké’ dan memimpin do’a).

Bagi orang luar, tempat upacara selamatan di rumah mbah Harjo. Bagi orang Samin, tempat upacara selamatan di rumah masing-masing dengan mengundang tetangga.

POSISI DAN PERAN KETUA ADAT SAMIN

Pada level tertentu, mbah Harjo diposisikan oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai paranormal. Seperti contoh beberapa kejadian berikut ini: (1). Perusahaan PetroCina minta bantuan kekuatan supranatural untuk meredakan demonstrasi warga masyarakat di daerah Padang; (2). Ny. Siti Mu’awanah (anggota DPR RI) meminta ‘fatwa’/restu tentang pencalonan bupati Tuban; (3). Banyak pejabat dan pengusaha yang datang untuk minta bantuan kepadanya. Dan masih banyak lagi.

KONSEP DIRI MBAH HARJO KARDI SEBAGAI TOKOH ADAT SAMIN

Mbah Harjo dalam konsep diri percaya bahwa dirinya ditakdirkan sebagai penjaga

nilai-nilai luhur tentang keselarasan hidup dan kehidupan antara manusia dengan alam lingkungannya. (“*kulo diwarisi buku, sing isiné jongko (ramalan) urip niki. Sedoyo kedadosan sampun di tulis têng ngriku. Dados èntèn nopo-nopo kulo pun mboten kagèt*”: ungkapnya)

SIMPULAN

Suku samin adalah masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi dari leluhur masyarakat setempat. yang mana memiliki kepala suku yang masih berperan sentral dalam masyarakat setempat. seperti : (1) sosok Mbah Harjo konsisten memerankan dirinya sesuai dengan konsep diri yang diyakini. Salah satunya, berusaha untuk selalu dekat dengan alam dengan tidak pernah melakukan perjalanan keluar kampung. Dan tidak mau pindah ke daerah lain, meskipun mendapat kompensasi yang lebih bagus. (*bapak kulo mpun wèling. Kowé ra sah lungo-lungo. Suk wong-wong sing bakal nggoleki kowé. Lha, sak niki, najan manggèn têng têngah alas, nggih digolèki mawon niku. Hara coba..?*) (2) Mbah Harjo (ketua adat) sebagai pimpinan tertinggi dalam komunitas Samin, baik dalam aspek sosial maupun dalam kegiatan ritual. (3) Ritual utama dalam hal keselamatan hidup adalah upacara selamatan Suro (disesuaikan dengan hari pasaran kelahiran/weton). Bila pada bulan Suro tahun berjalan tidak ada muncul hari pasaran kelahirannya, maka juga tidak perlu selamatan. (4) Simbol-simbol selamatan Suro berlaku sangat fleksibel. Dalam konteks ini, Saminisme (mbah Harjo) menggunakan pendekatan pragmatis-praktis. Artinya simbol-simbol upacara selamatan tidak kaku –harus ada seperti yang dipersyaratkan, tetapi seadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur Ibrahim, 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, Usaha Nasional, Surabaya,
- Allen D. Grimshaw, 1981. *Language As Social Resources*, Stanford University Press, California.
- B. Aubrey Fisher, 1990. *Teori-Teori Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung,
- Basrowi & Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*, Insan Cendekia, Surabaya,
- Engkus Kuswarno, 1997. *Etnografi Komunikasi*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2008 John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among 5 Traditions*, Sage Publications, London
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing*, LKiS, Jogjakarta,
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta,
- Lexy J. Maleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung,
- Marcel Danesi, 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*, Jalasutra, Yogyakarta,
- Muriel Saville-Troike, 1986. *The Ethnography Of Communication: An Introduction*, The Camelot Press, Southhampton.
- Stephen W. Littlejohn-Sarah A. Foss, 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9, Salemba Medika, Jakarta,
- T.O. Ihromi, 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta,
- Zainuddin Maliki, 2008. *Sosiologi Pendidikan*, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.